

**ANALISIS RUANG TERBUKA HIJAU
DI KOTA MEMPAWAH**
ahmad muhtadi¹⁾, gusti zulkifli mulki²⁾elvira²⁾

ABSTRAK

Penyediaan RTH khususnya di wilayah perkotaan harus memperhatikan fungsinya secara efektif baik dari sisi ekologis maupun sisi planologis. Posisi RTH seharusnya memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembangunan suatu wilayah, bukan hanya sebagai elemen pelengkap dalam wilayah perkotaan. Kota Mempawah sebagai salah satu ibu kota kabupaten dengan pembangunan yang terus meningkat mengakibatkan kebutuhan akan ruang semakin tinggi yang berdampak langsung pada penataan lingkungan perkotaan yang kurang baik. Saat ini hampir seluruh kota besar di Indonesia termasuk Kota Mempawah belum memiliki kawasan RTH yang memadai dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mereduksi dan bermanfaat untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial bagi masyarakat.

Tujuan Penelitian adalah mengidentifikasi kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) *eksisting* di Kota Mempawah, menghitung kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Mempawah melalui beberapa variabel dan Memetakan lokasi potensial untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) didasarkan pada hasil analisis kebutuhan ruang dan potensi wilayah Kota Mempawah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Hasil penelitian yang didapat : Berdasarkan hasil analisis berdasarkan luasan RTH publik di Kota mempawah untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka masih dibutuhkan lahan 5.060 Ha (19,17% dari luas wilayah Kota Mempawah). Ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Mempawah dengan Pendekatan Ruang Terbuka berdasarkan kebutuhan oksigen dengan luasan 66,611 Ha pada Kota Mempawah dengan presentase luasan 26,17%, maka RTH publik yang telah ada pada wilayah Kota Mempawah masih jauh dari persyaratan tersebut, untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka masih dibutuhkan lahan 47 Ha (19,17% dari luas wilayah Kota Mempawah). Berdasarkan hasil analisis jumlah penduduk, kebutuhan RTH Kota Mempawah didapatkan 12,98 Ha, RTH publik yang telah ada pada wilayah Kota Mempawah sudah cukup dan terdapat kelebihan luasan 7 Ha. Berdasarkan Hasil Analisis SNI , Kebutuhan RTH Kota Mempawah didapatkan 14,55 Ha serta terdapat kelebihan RTH publik dengan luasan 5 Ha.

Kata Kunci : Ruang Terbuka, Publik

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan yang tinggi akan pemanfaatan lahan sebuah kota yang terus tumbuh dan berkembang untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan teknologi, industri dan transportasi, selain sering mengubah bentuk alamiah lahan/bentang alam perkotaan juga mengambil lahan-lahan tersebut dan berbagai bentukan ruang terbuka lainnya. Kedua hal ini umumnya merugikan keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) yang sering dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis bagi sebagian besar orang

Ruang terbuka hijau merupakan area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang secara sengaja ditanam (Permen PU No. 05/PRT/M/2008). Dalam undang-undang RI No.26 tahun 2007, tentang Penataan Ruang, pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota, dan proporsi ruang terbuka hijau publik pada wilayah kota paling sedikit 20% dari luas wilayah kota. Merujuk pada undang-undang tersebut maka RTH di daerah perkotaan sangat penting sekali peranannya. Keberadaan RTH di kawasan perkotaan memiliki tujuan untuk menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan, mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan dan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang

sehat, indah, bersih dan nyaman. Selain itu berfungsi sebagai pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan, pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air dan udara, tempat perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati, pengendali tata air, sarana estetika kota.

Sebuah kawasan perkotaan dengan aktifitas dominan di sektor industri dan perdagangan seperti di Kota Mempawah, juga akan mempengaruhi tumbuhnya aktifitas lain sebagai *multiplier effect* yaitu aktifitas perdagangan dan jasa serta pemukiman. Menurut Budiharjo dan Sujarto (2005), angka pertumbuhan penduduk dan perkembangan kota yang makin meningkat secara drastis akan menghambat berbagai upaya pelayanan kota, dan pada waktu yang sama juga berdampak negatif pada perlindungan alam, sehingga untuk mewujudkan suatu kota yang berkelanjutan diperlukan keberadaan penyeimbang lingkungan dengan penyediaan ruang terbuka hijau kota.

Kualitas lingkungan perkotaan yang terus mengalami penurunan seiring dengan perkembangan kota menyebabkan Ruang Terbuka Hijau tidak boleh hanya dianggap sebagai pelengkap kota. Namun Ruang Terbuka Hijau menjadi kebutuhan suatu kota untuk mendukung pembangunan yang berwawasan lingkungan untuk menjamin keberlangsungan suatu kota.

Penyediaan RTH khususnya di wilayah perkotaan harus memperhatikan fungsinya secara efektif baik dari sisi ekologis maupun sisi planologis. Posisi RTH seharusnya memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembangunan suatu wilayah, bukan

hanya sebagai elemen pelengkap dalam wilayah perkotaan

Kota Mempawah sebagai salah satu ibu kota kabupaten dengan pembangunan yang terus meningkat mengakibatkan kebutuhan akan ruang semakin tinggi yang berdampak langsung pada penataan lingkungan perkotaan yang kurang baik. Saat ini hampir seluruh kota besar di Indonesia termasuk Kota Mempawah belum memiliki kawasan RTH yang memadai dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mereduksi dan bermanfaat untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial bagi masyarakat.

Pengembangan kawasan RTH ini diharapkan dapat memberikan manfaat ekologis bagi kota seperti mengurangi banjir, menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk, nyaman serta menambah keindahan kota bahkan dapat memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan perekonomian.

Untuk mewujudkan ruang terbuka hijau perkotaan di Kota Mempawah diperlukan suatu kesatuan sistem ruang terbuka hijau. Upaya yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan Analisis Data/Informasi Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH), dengan ruang lingkup kegiatan mencakup identifikasi lahan ruang terbuka hijau eksisting beserta lahan-lahan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai ruang terbuka hijau serta mengidentifikasi potensi lahan untuk dijadikan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan permukiman kota.

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah belum terpenuhinya

ruang terbuka hijau publik di Kota Mempawah. Proporsi RTH publik yang tersedia masih belum memenuhi standar kebijakan tata ruang. Maka fokus pembahasan dalam penelitian ini diarahkan pada Analisis RTH secara kuantitatif dilihat dari sisi kebutuhan manusia dengan pendekatan terhadap populasi penduduk terkait standar kebutuhan luas RTH. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan suatu standar kebutuhan spasial RTH bagi satu orang penduduk perkotaan. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Ruang Terbuka Hijau di Kota Mempawah”

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) *eksisting* di Kota Mempawah
2. Menghitung kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Mempawah melalui beberapa variabel
3. Memetakan lokasi potensial untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) didasarkan pada hasil analisis kebutuhan ruang dan potensi wilayah Kota Mempawah.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mendapatkan hasil pembahasan yang maksimal maka permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini perlu dibatasi. Adapun

batasan masalah dari penulisan tugas ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian adalah wilayah Kota Mempawah, yakni mencakup wilayah Kecamatan Mempawah Hilir dan Kecamatan Mempawah Timur
2. Penelitian ini hanya meninjau ruang terbuka hijau publik yang mempunyai standar pelayanan kota.
3. Identifikasi ketersediaan ruang terbuka hijau publik meliputi penempatan lokasi, luasan, kelengkapan sarana dan prasarana

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau adalah ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat

pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah atau budidaya. Ruang Terbuka Hijau dinyatakan sebagai ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk taman kota, taman kampus, taman rumah, jalur hijau, hutan kota dan bantaran sungai (Peraturan Menteri, 2007)

Ruang terbuka hijau juga merupakan tempat untuk bersosialisasi antar penduduk kota, jika tingkat kepadatan suatu kota semakin tinggi maka berdampak pada kurangnya tempat bermain anak, tempat untuk bersantai bagi penduduk, tempat berkumpul keluarga, sehingga kurangnya ruang terbuka hijau juga mampu mengurangi aktifitas bersosialisasi antar warga kota. RTH kota didefinisikan sebagai suatu lahan yang ditumbuhi pohon-pohonan di dalam wilayah perkotaan di dalam tanah

negara maupun tanah milik yang berfungsi sebagai penyangga lingkungan dalam hal pengaturan tata air, udara, habitat flora fauna yang memiliki nilai estetika dengan luas yang solid, yang merupakan ruang terbuka hijau pohon-pepohonan, serta areal tersebut ditetapkan oleh pejabat berwenang sebagai RTH kota.

Pada dasarnya ruang terbuka hijau ini sangat penting bagi keseimbangan lingkungan di perkotaan, selain menjadi tempat bersosialisasi ruang terbuka hijau juga dapat mengurangi suhu panas, konservasi air tanah, peredam bising dan penyaring udara kotor akibat aktivitas kendaraan di kota.

2.2 Tipe Ruang Terbuka Hijau

Menurut Sumarmi (2012 : 120) dalam keberadaannya yang begitu penting dalam suatu perkotaan ruang terbuka hijau memiliki beberapa tipe yaitu :

a. Tipe Permukiman

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota di daerah permukiman dapat berupa taman lingkungan, taman di pekarangan dan jalur hijau di permukiman dengan komposisi tanaman pepohonan yang tinggi, perdu, semak dan rerumputan, yang dapat dikombinasikan dengan bahan lainnya.

Ruang Terbuka Hijau Kota yang dibangun pada areal permukiman bertujuan utama untuk pengelolaan lingkungan permukiman, maka yang harus dibangun adalah RTH kota dengan tipe permukiman. RTH kota tipe ini lebih dititikberatkan kepada keindahan, penyejukan, penyediaan habitat satwa khususnya burung, dan tempat bermain dan bersantai.

Menurut Samsulbahri (1994) Ditinjau dari segi pengelolaannya serta fungsi RTH permukiman yang berupa pekarangan, maka dapat dikategorikan menjadi dua macam pekarangan yaitu model perkotaan dan pekarangan tradisional (pedesaan). Pekarangan model perkotaan lebih mengutamakan nilai keindahan, ekonomis tinggi dan pelestarian plasma nuftah (tanaman langka). Sedangkan model pekarangan pedesaan diutamakan dalam rangka pemenuhan gizi keluarga dan pelestaria tanah dan air.

b. Tipe Kawasan Industri

Suatu wilayah perkotaan pada umumnya mempunyai satu atau beberapa kawasan industri. Limbah dari industri dapat berupa partikel, aerosol, gas dan cairan yang mengganggu kesehatan manusia. Di samping itu juga dapat menimbulkan masalah kebisingan dan bau yang dapat mengganggu kenyamanan. Beberapa jenis tanaman telah diketahui kemampuannya dalam menyerap dan menjerap polutan. Dewasa ini juga telah banyak diteliti beberapa jenis tanaman yang tahan terhadap polutan yang dihasilkan oleh suatu industri.

c. Tipe Rekreasi dan Keindahan

Manusia dalam kehidupannya tidak hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah seperti makanan dan minuman, tetapi juga berusaha memenuhi kebutuhan rohaniannya, antara lain dengan rekreasi dan keindahan. Rekreasi dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan manusia untuk memanfaatkan waktu luangnya. Rekreasi di golongan menjadi dua yakni : (1) Rekreasi di dalam bangunan (*indoor recreation*) dan (2) Rekreasi di alam terbuka (*outdoor recreation*).

Rekreasi di alam terbuka ini yang lebih banyak berhubungan dengan ruang terbuka hijau.

d. Tipe Pelestarian Plasma Nuftah

Ruang Terbuka Hijau untuk konservasi mengandung tujuan untuk mencegah kerusakan, perlindungan dan pelestarian terhadap sumber daya alam. Bentuk RTH yang memenuhi kriteria ini antara lain : kebun raya, hutan raya dan kebun binatang. Ada 2 sasaran pembangunan RTH kota untuk pelestarian plasma nuftah yaitu (1) Sebagai tempat koleksi plasma nuftah, khususnya vegetasi secara *ex-situ* (2) Sebagai habitat, khususnya untuk satwa yang akan dilindungi atau dikembangkan.

e. Tipe Perlindungan

Setiap dari tipe yang telah disebutkan di atas, areal kota dengan mintakat ke lima yaitu daerah dengan kemiringan yang cukup tinggi dengan ditandai dengan tebing-tebing yang curam ataupun daerah tepian sungai perlu dijaga dengan membangun RTH kota agar terhindar dari bahaya erosi dan longsoran.

2.3 Kategorisasi Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan bobot kealamiannya, bentuk ruang terbuka hijau dapat dikategorikan menjadi:

1. Bentuk ruang terbuka hijau alami (habitat liar/alami, kawasan lindung).
2. Bentuk ruang terbuka hijau non alami atau ruang terbuka hijau binaan (pertanian kota, pertamanan kota, lapangan olah raga, pemakaman).

2.4 Peranan Ruang Terbuka Hijau

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau khususnya RTH yang publik yang diwilayah perkotaan sangatlah penting. Apabila ruang terbuka hijau tidak tersedia disuatu perkotaan maka bencana ekonomi semakin tinggi. Perkembangan dan pertumbuhan kota/perkotaan disertai dengan alih fungsi lahan yang pesat, telah menimbulkan kerusakan lingkungan yang dapat menurunkan daya dukung lahan dalam menopang kehidupan masyarakat di kawasan perkotaan, sehingga perludilakukan upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui penyediaan ruang terbuka hijau yang memadai (Depdagri, 2007).

2.5 Perencanaan Tata Ruang Kota

Perencanaan tata ruang mencakup perencanaan struktur dan pola pemanfaatan ruang yang meliputi tata guna tanah, tata guna air, tata guna udara, dan tata guna sumber daya alam lainnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan adalah :

1. Perlu adanya suatu konsep yang utuh tentang rencana aktifitas yang akan dilaksanakan.
2. Perlu adanya pertimbangan yang melibatkan aspek keinginan masyarakat dari segala lapisan.
3. Perlu adanya perhatian terhadap sumber daya alam yang tersedia.
4. Perlu adanya perhatian terhadap tersedianya sumber daya manusia baik jumlah penduduk, maupun kualitas, serta persebarannya.
5. Perlu adanya perhatian yang khusus terhadap aspek kontinuitas.

2.6 Fungsi dan Peranan Penghijauan Perkotaan

Fungsi dan peranan penghijauan perkotaan yang dikemukakan oleh Zoer'aini Djamel Irwan (2012:167), antara lain :

1. Sebagai paru-paru kota. Tanaman sebagai unsur hijau, pada pertumbuhannya menghasilkan oksigen (O₂) yang sangat diperlukan bagi makhluk hidup untuk pernafasan.
2. Sebagai pengatur lingkungan (mikro), vegetasi akan menimbulkan hawa lingkungan setempat sejuk, nyaman dan segar.
3. Pencipta lingkungan hidup (ekologis), penghijauan dapat menciptakan ruang hidup bagi makhluk hidup di alam.
4. Penyeimbang alam (*adaphis*) merupakan pembentuk tempat-tempat hidup bagi satwa yang hidup disekitarnya.
5. Perlindungan (protektif) terhadap kondisi fisik alam sekitarnya.
6. Keindahan (estetika). Dengan terdapatnya unsur-unsur penghijauan yang direncanakan secara baik dan menyeluruh akan menambah keindahan kota.
7. Kesehatan (hygiene), misalnya untuk terapi mata.
8. Rekreasi pendidikan (edukatif). Jalur hijau dengan aneka vegetasi mengandung nilai-nilai ilmiah.
9. Sosial politik dan ekonomi.

3. METODOLOGI

3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010 : 3). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012: 7) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode pengumpulan data meliputi studi literatur, pengumpulan data penduduk, peta-peta dasar serta data kendaraan bermotor yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait.
2. Survey awal yang bersifat observasi untuk melihat kondisi aktual ruang Metode Gerarkis untuk mengetahui kebutuhan oksigen penduduk dan kendaraan bermotor di Kota Mempawah serta menghitung proyeksi jumlah penduduk.
3. Melakukan analisis tapak untuk menentukan lokasi RTH yang sesuai

3.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini berupa jumlah dan sebaran penduduk, kebutuhan oksigen, dan Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik

3.3 Kebutuhan Data

1. Alat cetak peta dan dokumen lainnya : Plotter, printer dan kelengkapannya
2. Alat bantu dalam pengukuran lahan seperti theodolith, GPS
3. Alat tulis menulis : pulpen, kertas
4. Peta Citra Ikonos dan peta-peta tematik lainnya
5. Kelengkapan yang Menunjang
 - a. Pengumpulan data sekunder dan data primer
 - b. Kelengkapan administrasi

3.4 Cara Penelitian dan Analisis

3.4.1 Pengumpulan Data Primer dan sekunder

Setelah mengidentifikasi lokasi dan kondisi RTH, maka dilakukan pengumpulan data referensi dasar seperti :

1. Peta Administrasi Wilayah
Merupakan peta tentang wilayah Kota Mempawah untuk menggambarkan pembagian wilayah secara administrative beserta batasannya serta aksesibilitas yang ada di dalamnya seperti jaringan jalan.
2. Peta Penutupan Lahan
Memberikan informasi tentang lokasi ruang terbuka (tidak terbangun), lahan kritis, lokasi pertanian/perkebunan, jaringan jalan, sungai, danau, pantai. Peta ini juga merupakan hasil interpretasi dari citra ikonos dan quickbird.
3. Peta Topografi
Informasi yang diperoleh adalah kelas kemiringan lahan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kerawanan lokasi terhadap longsor sehingga memudahkan dalam

menentukan desain RTH yang sesuai.

4. Peta Klimatologi
Merupakan peta yang berisi informasi tentang data curah hujan, suhu, jumlah bulan kering dan bulan basah yang membantu dalam menentukan jenis vegetasi pada kawasan RTH yang nantinya.
5. Peta Pola Ruang
Informasi tentang lokasi permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran dan kawasan konservasi dapat diperoleh melalui peta ini yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan tipe RTH yang akan didesain pada perkotaan.
6. Data jumlah penduduk
Jumlah penduduk lima tahun terakhir yang dirinci setiap kelurahan yang bertujuan untuk menentukan luas taman kota yang dibutuhkan dalam skala lingkungan dan kecamatan. Jumlah penduduk juga digunakan pada analisis kebutuhan RTH berdasarkan kebutuhan oksigen, mengingat manusia (penduduk) merupakan pengguna oksigen terbesar.

3.4.2 Pengolahan Data dan Pengukuran

1. Pengolahan Data
Data primer maupun sekunder yang diperoleh diolah secara kualitatif melalui aplikasi perhitungan matematis untuk menghitung kebutuhan RTH:
berdasarkan kebutuhan oksigen, dapat juga dilakukan dengan metode Gerakis yang dimodifikasi dalam Wisesa (1988), dengan rumus (1):

$$Lt = \frac{Pt+Kt+Tt}{(54)(0,9375)(2)} m^2 \quad (1)$$

Keterangan :

- Lt adalah luas RTH Kota pada tahun ke t (m^2)
 Pt adalah jumlah kebutuhan oksigen bagi penduduk pada tahun ke t
 Kt adalah jumlah kebutuhan oksigen bagi kendaraan bermotor pada tahun ke t
 Tt adalah jumlah kebutuhan oksigen bagi ternak pada tahun ke t
 54 adalah tetapan yang menunjukkan bahwa 1 m^2 luas lahan menghasilkan 54 gram berat kering tanaman per hari.
 0,9375 adalah tetapan yang menunjukkan bahwa 1 gram berat kering tanaman adalah setara dengan produksi oksigen 0,9375 gram
 2 adalah jumlah musim di Indonesia

Prediksi jumlah penduduk hingga tahun mendatang, dihitung menggunakan rumus bunga berganda (2):

$$Pt+x = Pt (1 + r)^x \quad (2)$$

Dimana :

- Pt+x adalah jumlah penduduk pada tahun t+x
 Pt adalah penduduk pada tahun t
 r adalah rata-rata persentase pertambahan jumlah penduduk
 x adalah selisih tahun

2. Pengukuran

Pengukuran areal untuk mengidentifikasi ruang terbuka hijau eksisting menggunakan theodolit dan GPS dalam menentukan titik koordinat lokasi. Data hasil pengukuran diinput

dalam peta RTH eksisting. Pengukuran juga dilakukan pada lokasi yang sesuai untuk pengembangan RTH setelah dianalisis melalui peta penutupan lahan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Wilayah Administratif Kota Mempawah

Kota Mempawah merupakan ibukota Kabupaten Mempawah, wilayah bagian barat dari Propinsi Kalimantan Barat. Kota Mempawah ini berjarak ± 70 km arah utara Kota Pontianak. Kota tersebut berada di pantai letak bermuaranya Sungai Mempawah dimana oleh sungai tersebut Kota Mempawah terbagi menjadi dua bagian. Secara geografis wilayah Kota Mempawah berada diantara koordinat $108^{\circ}54'30''$ sampai dengan $109^{\circ}00'15''$ Bujur Timur, dan antara $0^{\circ}18'2''$ sampai dengan $0^{\circ}25'$ Lintang Utara.

4.1.2 Kondisi Topografi Kota Mempawah

Sebagian besar wilayah Kota Mempawah merupakan wilayah datar (dengan kemiringan lahan 0-2%). Wilayah - wilayah dengan kemiringan lahan yang kecil ini menyebar memanjang dari Utara ke Selatan wilayah pesisir pantai kabupaten Mempawah pada ketinggian 0-25 meter. Pada wilayah pantai ini, banyak terdapat areal dataran yang relatif rendah dari permukaan pasang air laut tertinggi sehingga sangat rawan mangalami banjir. Keadaan banjir sangat rawan terjadi pada saat air dalam keadaan pasang terutama pada bulan-bulan yang

yang memiliki curah hujan tinggi (Oktober-Januari). Adapun wilayah yang berkemiringan lebih dari 2% dijumpai di bagian perbatasan timur laut kabupaten dengan kawasan pebukitan yang relatif lebih banyak jumlahnya.

4.2 Ruang Terbuka Hijau Eksisting Kota Mempawah

Survey dilakukan dengan mengumpulkan data-data luas taman kota, luas taman dipinggir jalan, luas RTH lapangan, luas RTH pemakaman serta luas RTH tempat rekreasi yang ada di Kabupaten Mempawah beserta dengan titik koordinat, kondisi, jenis vegetasi, permasalahan serta fasilitas sarana prasarana apa saja yang tersedia.

Dari data didapat total Luasan Eksisting $197.899,76 \text{ m}^2$



Gambar 4.1 Kondisi Eksisting Taman Mempawah (Ex Kodim)

4.3 Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Mempawah

Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Undang-undang No. 26 tentang Penataan Ruang yang mensyaratkan luasan RTH sebesar 30% dari luas wilayah dengan rincian 20% untuk RTH Publik dan 10% untuk

RTH Privat. Mengacu pada aturan tersebut maka kebutuhan Ruang Terbuka Hijau untuk Kota Mempawah adalah sebesar 5.080 Ha (20%) dari luas total wilayah Kota Mempawah yaitu 25.400 Ha. Dari luasan dapat dihitung RTH eksisting Kota Mempawah dengan total 197.899,76 m² atau 19,78 Ha dengan presentase luasan 0,77 Persen dari total luasan Kota Mempawah, Angka tersebut sangat kecil apabila mengacu kepada luasan RTH publik sebesar 20%

4.3.1 Analisis Kebutuhan RTH Berdasarkan Jumlah dan Sebaran Penduduk

Tabel 4.1 Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan

Kecamatan	Jumlah Jiwa	Kebutuhan RTH (m ²)	% Luas Kota
Mempawah Hilir	37.420	748.400	0,6%
Mempawah Timur	27.494	549.880	0,45
Jumlah Penduduk	64.061	1.298.280	1,05%

4.3.2 Analisis Kebutuhan RTH Berdasarkan Oksigen

Untuk Analisis kebutuhan RTH berdasarkan Kebutuhan Oksigen perhitungan dengan menggunakan rumus Gerakis dalam Wisesa (1988)

Tabel 4.2 Kebutuhan RTH di Kota Mempawah Berdasarkan Kebutuhan Oksigen

Wilayah Pengembangan	Luas Wilayah (Ha)	Kebutuhan RTH (Ha)	Luas (%)
----------------------	-------------------	--------------------	----------

Kota Mempawah	254,50	66,61096	26,17
---------------	--------	----------	-------

4.3.3 Analisis Kebutuhan RTH dengan SNI 03-1733-2004

Tabel 4.3 Rencana Kebutuhan Fasilitas Ruang Terbuka Hijau di Kota Mempawah

Tahun Proyeksi	Taman/Taman Bermain untuk 250 Jiwa	Taman/Taman Bermain Untuk 2.500 Jiwa	Taman/Lapangan Olahraga untuk 30.000 Jiwa	Jumlah Kebutuhan Lahan (Ha)			
2018	263	6,56	25	3,09	2	1,85	11,12
2023	280	7,00	26	3,28	2	1,97	11,81
2028	300	7,51	30	3,75	3	2,25	13,51
2033	323	8,09	32	4,04	3	2,43	14,55

Sumber : Hasil Analisis

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan umum yang didapat bahwa analisis RTH di Kota Mempawah merupakan salah satu Prasarana dan Fasilitas penunjang dalam sebuah kota. Begitu juga dengan pemanfaatan RTH tersebut untuk masyarakat disekitar kawasan, RTH tersebut akan membantu masyarakat terutama masyarakat yang dengan aktivitas padat menjadi sebagai wahana rekreasi bersama keluarga

Dari beberapa analisis tinjauan yang sudah dilakukan oleh penulis. selanjutnya dari kesimpulan umum tersebut dapat dirangkum beberapa kesimpulan dari sub-sub masalah yaitu sebagai berikut:

1. Luas RTH publik eksisting di wilayah Kota Mempawah berdasarkan hasil survey lapangan

- adalah $\pm 19,78$ Ha (0,77 % dari wilayah Kota Mempawah).
2. Berdasarkan hasil analisis berdasarkan luasan RTH publik di Kota Mempawah Mengacu Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum Nomor 05 tahun 2008 yang mensyaratkan RTH publik minimal 20%, maka RTH publik yang telah ada pada wilayah Kota Mempawah masih jauh dari persyaratan tersebut, untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka masih dibutuhkan lahan ± 5.060 Ha (19,17% dari luas wilayah Kota Mempawah).
 3. Ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Mempawah dengan Pendekatan Ruang Terbuka berdasarkan kebutuhan oksigen dengan luasan 66,611 Ha pada Kota Mempawah dengan presentase luasan 26,17%, maka RTH publik yang telah ada pada wilayah Kota Mempawah masih jauh dari persyaratan tersebut, untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka masih dibutuhkan lahan 47 Ha (19,17% dari luas wilayah Kota Mempawah)
 4. Berdasarkan hasil analisis jumlah penduduk, kebutuhan RTH Kota Mempawah didapatkan 12,98 m² atau 1,05% dari luasan Kota Mempawah, RTH publik yang telah ada pada wilayah Kota Mempawah sudah cukup dan terdapat kelebihan luasan 7 Ha
 5. Berdasarkan Hasil Analisis SNI , Kebutuhan RTH Kota Mempawah didapatkan 14,55 Ha. Terdapat kelebihan RTH publik dengan luasan 5 Ha
 6. Beberapa taman kota potensial bisa lebih dimaksimalkan untuk dijadikan

taman aktif sehingga masyarakat bisa merasakan.

Secara umum, analisis ruang terbuka hijau di kota Mempawah sudah memenuhi standar apabila menggunakan analisis kebutuhan RTH dengan jumlah penduduk dan analisis kebutuhan RTH dengan SNI . Variabel yang digunakan pada kedua analisis tersebut adalah Jumlah penduduk, dikarenakan kepadatan di Kota Mempawah sangat kecil dari luasan Kota Mempawah, Luasan Eksisting yang telah ada dapat memenuhi kebutuhan RTH Kota Mempawah

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan sarana sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Mempawah harus lebih memperhatikan Ruang Terbuka Hijau sebagai salah satu kebutuhan masyarakat yang harus terpenuhi dengan membuat pola sebaran ruang terbuka lebih banyak
2. Perlunya Kajian yang lebih mendalam dalam menentukan zona bagian Wilayah Perencanaan guna mendukung Ruang Terbuka Hijau sebagai Zona Hijau di Kota Mempawah
3. Perlunya sosialisasi pemerintah Kota Mempawah dalam mensosialisasikan kebutuhan RTH disetiap Kecamatan dan lebih khususnya RTH yang berada ditingkat Kelurahan
4. Masyarakat diharapkan aktif dalam menjaga kenyamanan , keamanan dan kebersihan terhadap fasilitas Ruang terbuka Hijau yang telah

disediakan oleh pemerintah Kota Mempawah

Perlu adanya inventarisasi RTH publik baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun yang dikelola oleh masyarakat, oleh pemerintah Kota Mempawah agar data yang ada sesuai dengan kondisi di lapangan.

Undang-undang No. 24 Tahun 1992 tentang *Penataan Ruang*.

Zoer'aini Djamel Irwan 2012. *Prinsip-prinsip Ekologi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, E. 2006. Sejumlah Masalah Permukiman Kota, Alumni, Bandung
- Budihardjo, E., Sujarto, D. 2005. Kota Berkelanjutan, Alumni, Bandung.
- Joga, nirwono dan Iwan ismaun. (2011). *Ruang Terbuka Hijau 30%: Resolusi (Kota) Hijau*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Peraturan Daerah No. 3 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mempawah
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007 Tentang *Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008 Tentang *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.